

# HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI YAYASAN SANTO YAKOBUS KELAPA GADING – JAKARTA UTARA

*Metoddyus Tri Brata Role*  
*metoddyusrole85@gmail.com*

*Hotner Tampubolon*  
*hotnertampubolon@yahoo.com*

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia,  
2016 Jakarta 13630, Indonesia

## ABSTRAK

*Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik. Penelitian dilakukan di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading, menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. Uji coba dianalisis menggunakan uji validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan test Alpha Cronbach. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dengan rumus Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas regresi. Sedangkan pengujian hipotesis mempergunakan uji korelasi sederhana, korelasi berganda, serta teknik regresi yang terdiri dari regresi linear dan ganda. Dalam penelitian ini, para guru dari TK sampai SMA dipilih sebagai unit analisis dan 67 sampel yang dipilih secara acak.*

*Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0.476 dan koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0.227. Artinya kontribusi yang diberikan oleh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) kepada Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) sebesar 22,7% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lain. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan menerima  $H_1$ , artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ). 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0.646 dan koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0.418. Artinya kontribusi dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) kepada Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) sebesar 41,8%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian menolak  $H_0$ , dan menerima  $H_1$ . Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ). 3). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) dengan korelasi ganda sebesar 0.621, dan koefisien determinasi ( $R$  square) 0.424, sedangkan koefisien determinasi ganda ( $Adjust R$  square) sebesar 0.406. Artinya kontribusi yang diberikan oleh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ) sebesar 40,6% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Dengan demikian menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading.*

**Kata Kunci:** *Budaya Sekolah, Kompetensi Kepribadian Guru, Karakter Peserta Didik.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Filsuf Immanuel Kant menulis bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Di masa lampau, kemampuan ini memungkinkan kebudayaan diturunkan secara alamiah dari generasi ke generasi. Pengetahuan akan dunia sekitar dan keterampilan untuk mengatasi kesulitan praktis sehari-hari diperoleh lewat tradisi lisan, baik melalui sanak keluarga, sesepuh, maupun guru. Tradisi pengalihan pengetahuan secara sistematis kemudian berkembang menjadi pendidikan dan pengajaran yang sudah dimulai sejak ribuan tahun yang lalu.

Pendidikan bertugas menyediakan prinsip-prinsip dasar untuk mengorganisasikan pengalaman, termasuk nilai-nilai dan norma yang diharapkan akan menjadikan murid terbentuk menjadi manusia yang baik. Bersamaan dengan itu, dan ini yang paling penting, adalah bagaimana pendidikan mampu memahami diri dan memahami dunia. Kemampuan memahami hanya muncul melalui keikutsertaan di dalam konteks yang membuat realitas itu pertama-tama bermakna.

Jika dikembalikan ke konteks pendidikan, maka pemahamanlah yang akan membuat anak mampu menggunakan berbagai informasi baru yang diperolehnya, sehingga dapat secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa yang sudah ia ketahui. Sementara itu, tugas pendidik adalah menciptakan ruang-ruang yang memunculkan situasi problematik, yang akan merangsang pertumbuhan kemampuan membuat keputusan dan tindakan. Namun memahami tidak lagi dimengerti sebagai semata-mata tantangan kognitif. Memahami tidak lagi secara eksklusif didefinisikan sebagai keberhasilan pencapaian intelektual, latihan-latihan memproses informasi, ataupun metode keilmuan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia.

Di mana pun dan kapan pun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan sendiri, yaitu manusia berbudaya. Salah satu lokus dimana pendidikan itu berlangsung adalah sekolah. Sekolah merupakan satu-satunya institusi sosial yang secara khusus dan terorganisir bertanggung jawab mengembangkan anak didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tidak hanya terkait kebenaran, namun juga keindahan serta keadilan. Dalam perspektif ini keberhasilan pendidikan tidak hanya terbatas pada prestasi akademik atau intelektual tetapi juga berperilaku baik atau menjadi pribadi yang berkarakter.

Indonesia sebagai negara berkembang, pada saat ini mengalami berbagai masalah seperti krisis ekonomi, krisis pendidikan bahkan krisis akhlak. Krisis ekonomi dapat dilihat dengan banyaknya pengangguran sehingga banyak orang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, ada sebagian orang tua yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Selain itu, ada sebagian orang tua yang mengejar karier untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kehidupan anak terabaikan. Kenyataan saat ini dengan meningkatnya berbagai kebutuhan, posisi ibu rumah tangga telah bergeser. Biasanya ibu rumah tangga hanya mengurus keluarga dan membesarkan anak, tetapi pada saat ini ibu rumah tangga telah bekerja seperti halnya kepala keluarga.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kehidupan anak dapat dikatakan terabaikan karena pada umumnya anak hanya diasuh oleh nenek atau pembantu rumah tangga sehingga semakin menipis upaya pembentukan karakter bagi anak. Ini menjadi pemicu karakter yang terbentuk pada diri anak dapat dikatakan jelek seperti berperilaku kasar, kurang sopan, suka berbohong, tidak menghormati orang yang lebih tua atau suka menang sendiri, tidak

mau mengakui kesalahan, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya.

Lickona (2013:69) mengingatkan pentingnya sekolah dan guru menempatkan karakter sebagai pilar utama dalam pendidikan khususnya melalui pengajaran sikap hormat dan tanggung jawab. Bagi Lickona, karakter merupakan sebuah gambaran universal di mana seseorang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dalam keutamaan moral. Orang yang berkarakter akan mempunyai kebijaksanaan untuk melakukan diskresi apakah suatu hal itu “benar” atau “keliru”, ia jujur, dapat dipercaya, penuh rasa hormat, dan bertanggung jawab, ia akan mengakui dan mau belajar dari kesalahan, serta memiliki komitmen untuk hidup seturut prinsip moral yang benar.

Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif, afektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa diperlombakan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter akan harus bersifat multilevel dan multi-*channel*. Pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah. Namun, yang harus dihindari jangan sampai tersesat menjadi gerakan dan ajang politik yang pada akhirnya akan membentuk perilaku-perilaku formalistik, pragmatis yang berorientasi kepada asas manfaat sesaat, yang justru

akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

Pendidikan karakter tak ubahnya seperti mengukir, memberikan sentuhan agar barang tersebut memiliki nilai lebih. Itulah sebabnya, ukiran sering lebih bernilai ketimbang harga barang yang diukir itu sendiri. Di dalam karakter akan ada nilai yang berasal dari budaya. Kita tidak mungkin membangun karakter yang terlepas dari budaya kita sendiri. Pendidikan alih generasi harus dilakukan sejak sekarang. Dan sebaik-baik bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.

Dewasa ini perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak hanya tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, pemerintah Republik Indonesia, melalui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 11 Mei tahun 2010, telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Melalui gerakan tersebut pemerintah berusaha mengembalikan pendidikan pada tujuan yang eksistensial, yang meliputi ketiga aspeknya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara konsisten.

Para pembuat kebijakan di bidang pendidikan, demikian juga dengan masyarakat secara keseluruhan, menginginkan anak-anak yang telah selesai dari suatu jenjang pendidikan tertentu tidak hanya memperoleh kebanggaan dalam prestasi akademiknya, tetapi lebih dari itu adalah prestasi dalam sikap dan perilakunya. Selama ini kekurangan dan sekaligus merupakan kelemahan dari para lulusan adalah belum atau tidak tercapainya tuntutan

yang kedua. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sudah pada tempat dan waktunya, apabila sekolah-sekolah mengupayakan dan melakukan pembudayaan karakter di lingkungannya.

Pemerintah sekarang memang sedang giat-giatnya berbicara pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi, menurut Komarudin Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura. Tidak hanya sebatas *school culture*, di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, yang antara lain ditandai hidup bersih, budaya antri, dan disiplin. Orang Indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin berlalu lintas, begitu masuk Singapura tiba-tiba menjadi berubah, menyesuaikan dengan kultur yang ada. Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.

Selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Contoh berpikir yang sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada cara mereka melakukan sesuatu. Budaya ini memengaruhi semua hal yang terjadi di sekolah. Budaya ini memengaruhi dan membentuk cara-cara kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

Selain budaya sekolah, guru pun mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Proses tersebut terlukis dan terjadi dalam interaksi guru-siswa yang berjalan seiring melalui proses pembelajaran di

sekolah. Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapa pun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teachers' companion* (sahabat – mitra guru).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan usia dini. Seorang guru pun hendaknya memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian/personal, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yakni kompetensi kepribadian atau kompetensi personal. Kompetensi tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Peserta didik belajar beragam hal dari gurunya. Bagi para siswa, guru adalah model bagi para siswa itu sendiri. Dengan menampilkan diri dan menjadi model dalam penghayatan nilai-nilai serta keutamaan moral yang tercermin dalam perilaku keseharian, siswa belajar bahwa nilai-nilai moral dan keutamaan hidup bukanlah sebuah tuntutan yang berasal dari luar melainkan sebuah tawaran dan inspirasi batin yang pantas serta dipertimbangkan.

Menjadi *role model* mengisyaratkan sebuah integritas. Integritas dalam arti bahwa secara konsisten ia melakukan apa yang “benar”, sekalipun mudah baginya membuat suatu pilihan yang lebih

menguntungkan untuk dirinya sendiri. Dalam keterbatasan dan himpitan beragam persoalan hidup, seorang guru senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Untuk itulah, integritas seorang guru bukan lagi sebuah pilihan melainkan keniscayaan.

Kepedulian terhadap karakter peserta didik lahir dari sebuah keprihatinan akan semakin merosotnya kesadaran moral dalam diri peserta didik. Ada beberapa indikasi yang dapat dijadikan barometer kemerosotan moral tersebut. Hal tersebut nampak dalam beberapa perilaku yang semakin marak seperti kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap perusakan diri.

Gambaran situasi yang demikian sangat cocok dengan apa terjadi dalam Sekolah Santo Yakobus yang nota bene berada dalam lingkungan Kelapa Gading Jakarta Utara. Yang mana orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, dan menjadikan sekolah ibarat tempat penitipan anak dengan harapan anaknya terurus secara baik. Orang tua mengharapkan bahwa anaknya dapat menjadi pribadi yang berkualitas secara akademik dan matang secara emosional.

Tidak terbantahkan lagi bahwa keluarga sangatlah berpengaruh sebagai media sosialisasi terbaik dalam pendidikan moral bagi anak-anak. Akan tetapi, saat ini peran keluarga tersebut telah berubah. Dengan demikian, peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi penting ketika peserta didik hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis hendak melakukan penelitian di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading. Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading merupakan salah satu sekolah di kawasan Kelapa Gading Jakarta Utara. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya di Yayasan Santo Yakobus. Tentulah ketertarikan orang tua tidaklah hanya didasarkan pada nama besar sekolah Santo Yakobus semata tetapi juga harapan bahwa anak-anaknya dapat bertumbuh menjadi pribadi yang bermoral, beriman dan berilmu.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan budaya sekolah dengan karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara?
2. Apakah terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai :

1. Hubungan budaya sekolah dengan karakter peserta didik.
2. Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik.
3. Hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru secara

bersama-sama dengan karakter peserta didik.

## **B. Deskripsi Teoretis**

### **1. Karakter Peserta Didik**

#### **a. Definisi Karakter**

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Karakter adalah sebuah sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut kamus bahasa Indonesia Purwadarminto, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:42) menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".

Demikian juga, William Berkovitsz melalui Suyata (Zuchdi, 2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Pendapat ini melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku. Setiap individu untuk bertingkah laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Hal itu ditandaskan dalam Hamengku Buwono (2012:4) bahwa "karakter" dari kata Latin "kharakter" yang maknanya "alat untuk menandai" (*tools for making*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani dalam bertingkah laku.

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian di antaranya:

- 1) Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
- 2) Integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu untas atau kesatuan.
- 3) Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Jadi di antara pengertian-pengertian di atas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin, dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku

dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. Karakter dapat digambarkan sebagai sifat manusia, dimana manusia memiliki banyak sifat dan tergantung dari kehidupannya sendiri contoh karakter pemalas, pemarah, sabar, ceria, pemaaf, penakut dll.

Sedangkan menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut Confusius seorang filsuf terkenal Cina dalam Megawangi (2003) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan – baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

## 2. Budaya Sekolah

### a. Pengertian Budaya Organisasi

Jones (2010:30) mendefinisikan budaya organisasi sebagai: “*the set of shared values and norms that controls organizational members interactions with each other and with people outside the organization*”.

Sementara itu Kunda dalam Jaffee (2001:168) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah “*the shared meanings, assumptions, norms and values refer to a common way of thinking that can shape organizational behaviour independent of external sanctions*”

Pengertian tersebut selaras dengan pandangan Mathis dan Jackson (2011:7) yang menyatakan bahwa budaya organisasi terdiri dari nilai-nilai dan kepercayaan yang disepakati (*the shared values and beliefs*) dan memberi makna serta pedoman bagi anggota organisasi untuk bersikap. Sedangkan Wellman (2009:52) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan esensi dari tradisi sosial organisasi dan norma-norma tingkah laku.

Pengertian budaya organisasi tersebut juga disepakati oleh Kasali (2010:285) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah satu set nilai, penuntun kepercayaan akan suatu hal, pengertian dan cara berpikir yang dipertemukan oleh para anggota organisasi dan diterima oleh anggota baru seutuhnya.

Beberapa penulis berusaha untuk melihat pengertian budaya organisasi dari beberapa sudut pandang. Misalnya Mullins (2005:891) membagi pengertian budaya organisasi dalam dua perspektif, yaitu perspektif populer atau sederhana dan perspektif detail. Dalam perspektif populer atau sederhana, budaya organisasi diartikan sebagai “*how things are done around here*”, sedangkan dalam perspektif detail budaya organisasi didefinisikan sebagai: “*the collection of traditions, values, policies, beliefs and attitudes that constitute a pervasive context for everything we do and think in an organization*”.

Demikian pula Hodgetts, dkk. (2006:154) melihat budaya organisasi dalam beberapa cara. Menurut defenisi dasar, budaya organisasi adalah nilai-nilai dan keyakinan bersama yang membuat anggota organisasi memahami peran mereka di dalam organisasi serta norma-norma yang dimiliki organisasi. Sedangkan defenisi yang lebih detail menyatakan bahwa budaya organisasi adalah asumsi-asumsi dasar yang dipahami bersama dan dipelajari oleh anggota organisasi untuk memecahkan masalah, baik yang datang dari internal maupun eksternal, yang telah terbukti sukses dan valid sehingga diajarkan kepada anggota-anggota organisasi yang baru sebagai cara bersikap, berpikir, dan bertindak dalam menghadapi permasalahan organisasi.

Lebih lanjut, Hodgetts dkk menyatakan bahwa apa pun defenisinya, budaya organisasi memiliki beberapa karakteristik pokok, yaitu:

*“observed behavioral regularities, norms, dominants values, a philosophy, rules, and organizational climates”*.

Hal ini selaras dengan Anderson dan Anderson (2010:184) yang menyatakan bahwa di dalam budaya organisasi terdapat nilai-nilai dasar perusahaan, norma-norma dan prinsip-prinsip operasi, serta mitos dan sejarah perusahaan. Budaya organisasi menentukan tingkah laku individu seperti apa yang diterima dan yang tidak bisa diterima. Budaya organisasi juga membentuk tingkah laku dan gaya tampilan organisasi di pasar.

Budaya organisasi (*organizational culture*) adalah keseluruhan nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan dan opini yang dianut dan dijunjung tinggi bersama oleh anggota organisasi sehingga kebudayaan tersebut memberi arah dan corak kepada (*way of thinking, way of life*) anggota-anggota organisasi tersebut, kebiasaan (*customs*), dan tradisi (*tradition*). Budaya ini meliputi perilaku, bahasa, tata krama, tata susila, tradisi, berbagai macam

seni, moral, dan etika. Kebudayaan organisasi yang membuat organisasi tersebut mempunyai identitas sendiri atau jati diri yang khas, yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain.

Indrawijaya (2010:198-199) mengemukakan: (1) budaya memiliki peran dalam menetapkan batas, yaitu artinya bahwa budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, (2) budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota organisasi, (3) budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari pada kepentingan individu, (4) budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial, (5) budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku bagi anggotanya.

Bagi Wibowo (2011:19), budaya organisasi adalah filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dalam organisasi. Sebagai sesuatu “yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang”, maka budaya organisasi menjadi sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada, dipahami, dan diimplementasikan di dalam suatu organisasi.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai budaya organisasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya organisasi adalah nilai-nilai bersama (*shared values*), norma-norma bersama (*shared norms*), kepercayaan bersama (*shared beliefs*), tradisi bersama (*shared traditions*) dan asumsi-asumsi bersama (*shared assumptions*) yang dipahami dengan benar dan diimplementasikan secara konsisten oleh, dan menjadi pedoman bagi, anggota organisasi untuk bersikap, berpikir, dan bertindak dalam memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan organisasi.

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru

#### a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. "A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation" (Spencer & Spencer, 1993:9). Karakteristik yang mendasari (underlying characteristic) berarti kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait (*causally related*) berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja (performance).

Robert A. Roe (2001) mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing.* Acuan kriteria (*criterion-referenced*) berarti bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik atau buruk, sebagaimana diukur oleh kriteria spesifik atau standar. Kompetensi (*Competencies*) dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (indicate) cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang.

Berdasar pada pengertian di atas, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan

dan sikap kerja menyelesaikan suatu pekerjaan tugas sesuai dengan standar performa performa yang ditetapkan.

#### Penelitian Yang Relevan

1. Hubungan antara Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Bayu Rahmat Setiadi (Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta 2012). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi hubungan antara antara Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Variabel bebas terdiri dari Budaya sekolah (X1) dan Keteladanan Guru (X2) dan variabel terikat yaitu Karakter Siswa (Y).

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 396 orang, sedangkan sampel yang dibutuhkan adalah 196 orang dengan taraf kesalahan yang digunakan sebesar 5%. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Instrumen kuesioner digunakan sebagai instrumen pokok penelitian, sedangkan instrumen wawancara digunakan sebagai penguat instrumen kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji persyaratan hipotesis (uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas), analisis korelasi ganda, analisis korelasi parsial, dan analisis regresi ganda dua prediktor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat kualitas budaya sekolah menurut persepsi siswa Jurusan

Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah sebesar 69,48% dari yang diharapkan dan termasuk dalam kriteria yang baik; (2) tingkat kualitas keteladanan guru menurut persepsi siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah sebesar 59,08% dari yang diharapkan dan termasuk dalam kriteria cukup baik; (3) tingkat kualitas karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah sebesar 64,86 % dari yang diharapkan dan termasuk dalam kriteria yang baik; (4) terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,73; (5) terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara keteladanan guru dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,69; dan (6) terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78.

2. Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Setyo Raharjo (Fakultas Teknik UNY 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), 2) pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL, dan 3) pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N Pengasih Jurusan TITL.

Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL. Responden penelitian ini adalah siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto* dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian ini yaitu: 1) terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $55,577 > 3,92$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. 2) Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $66,405 > 3,92$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. 3) Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $50,521 > 3,07$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.

3. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Lis Andari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa, untuk mengetahui kontribusi antara budaya sekolah dengan karakter siswa dan mendeskripsikan pelaksanaan budaya sekolah dengan penanaman karakter siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi model concurrent embedded dengan metode kuantitatif sebagai metode primer/utama dan metode kualitatif sebagai metode sekunder. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner/angket, untuk

mengungkap pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa, untuk mengukur apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang diteliti maka digunakan uji validitas dan reliabilitas sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0,384%, dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan. Pelaksanaan penanaman karakter dilihat melalui proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai :

1. Hubungan budaya sekolah dengan karakter peserta didik.
2. Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter peserta didik.
3. Hubungan budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru secara

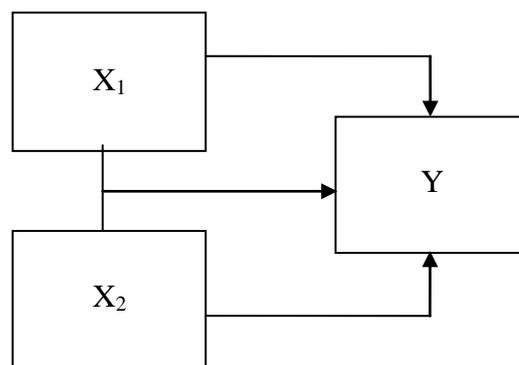
bersama-sama dengan karakter peserta didik.

#### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bersifat korelasional karena penelitian berusaha menyelidiki hubungan antara beberapa variabel penelitian yaitu budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru sebagai variabel bebas dan karakter peserta didik sebagai variabel terikat. Studi korelasi ini akan menggunakan analisis korelasi dan regresi.

#### 3. Rancangan Penelitian:

Rancangan penelitian model teoretik adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Y : Karakter Peserta Didik

X<sub>1</sub> : Budaya Sekolah

X<sub>2</sub> : Kompetensi Kepribadian Guru

#### 4. Populasi dan Teknik Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru aktif (tetap maupun honor) di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading TK sampai SMA yang berjumlah 80 orang.

##### 2. Sampling Teknik

Sampel yang digunakan adalah guru-guru aktif ( tetap maupun honor) di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading yang berjumlah 80 orang dengan rincian jumlah guru TK sebanyak 10 orang, guru SD sebanyak 25 orang, guru SMP sebanyak 20

orang, dan guru SMA sebanyak 25 orang. Jumlah sampel yang akan digunakan dihitung menggunakan rumus Slovin dan proporsional random sampling.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + (80 \times 0.05 \times 0.05)}$$

$$n = 66.66$$

$$n = 67 \text{ orang}$$

Proporsional random sampling

$$\text{Sampel TK} : 10/80 \times 67 = 8 \text{ orang}$$

$$\text{Sampel SD} : 25/80 \times 67 = 21 \text{ orang}$$

$$\text{Sampel SMP} : 20/80 \times 67 = 17 \text{ orang}$$

$$\text{Sampel SMA} : 25/80 \times 67 = 21 \text{ orang}$$

keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (error tolerance)

**Tabel 1.**  
**Data Populasi dan Sampel Penelitian**

Jenjang Pendidikan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
TK	10	8
SD	25	21
SMP	20	17
SMA	25	21
<b>TOTAL</b>	<b>80</b>	<b>67</b>

## 5. Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga data yang akan dikumpulkan, yaitu data budaya sekolah ( $X_1$ ), kompetensi kepribadian guru ( $X_2$ ), dan pengembangan karakter peserta didik (Y). Teknik pengumpulan data akan menggunakan metode *kuesioner* dengan *Skala Likert*. Kemudian, *kuesioner* akan diujikan kepada para guru yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah 67 orang.

## 1. Variabel Karakter Peserta Didik (Y)

### a. Definisi Konseptual

Karakter peserta didik adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu (peserta didik) untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat.

### b. Definisi Operasional

Karakter peserta didik adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden yang berbentuk skala dengan rentang angka 1 sampai dengan 5 atas pernyataan yang menyangkut ; (1) ajaran agama yang dianut, (2) kejujuran, (3) disiplin, (4) adil, (5) tanggung jawab, (6) toleransi, (7) orientasi pada keunggulan, (8) gotong royong, (9) santun, (10) percaya diri, dan (11) rela berkorban.

### c. Kisi-Kisi Instrumen

Angket penelitian variabel Karakter Peserta Didik berjumlah 40 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Kisi Kisi Instrumen Variabel Karakter Peserta Didik (Y)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
Karakter Peserta Didik	Sikap Spiritual	a. Ajaran agama yang dianut	1,2,3,4	4
	Sikap Sosial	b. Jujur	5,6,7,8	4
		c. Disiplin	9,10,11	3
		d. Adil	12,13,14	3
		e. Tanggung jawab	15,16,17,18	4
		f. Toleransi	19,20,21,22	4
		g. Orientasi pada keunggulan	23,24,25,26	4
		h. Gotong royong	27,28,29,30	4
		i. Santun	31,32,33,34	4
		j. Percaya diri	35,36,37	3
		k. Rela berkorban	38,39,40	3
<b>Jumlah</b>			<b>40</b>	<b>40</b>

**d. Kalibrasi Instrumen**

Uji coba instrumen dilaksanakan untuk menemukan validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan kepada 15 orang guru di Yayasan Santo Yakobus yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, dengan tujuan menguji kevalidan butir-butir angket dan reliabilitas instrumen. Sedangkan uji validitas setiap butir pernyataan angket menggunakan *Person Product Moment*, hasil validitas instrumen ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel *rproduct moment* pada taraf signifikan 0,05. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan valid. Namun, instrumen dinyatakan tidak valid apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ . Analisis ini dikerjakan dengan menggunakan fasilitas *Microsoft Excel*.

Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Status instrumen dapat dipercaya apabila digunakan berulang kali memberikan hasil yang sama (Riduwan, 2014:220). Berknaan dengan penjelasan uji reliabilitas, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Prosedur analisis tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang konsistensi internal yang didasarkan pada homogenitas butir serta mempunyai relevansi dengan validitas isi. Berikut adalah tabel hasil uji instrumen Karakter Peserta Didik (Y).

**Tabel 3.**  
**Kalibrasi Instrumen Karakter Peserta Didik (Y)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Valid	Drop
Karakter Peserta Didik	Sikap Spiritual	a. Ajaran agama yang dianut	-	1,2,3,4
		b. Jujur	5,6,7,8	-
	Sikap Sosial	c. Disiplin	9,10,11	-
		d. Adil	12,13,14	-
		e. Tanggung jawab	15,16,17,18	-
		f. Toleransi	19,20,22	21
		g. Orientasi pada	23,24,25,26	-
		<b>Jumlah</b>		

Variabel	Dimensi	Indikator	Valid	Drop
		keunggulan		
		h. Gotong royong	29,30	27,28
		i. Santun	31,32,33,34	-
		j. Percaya diri	35,36,37	-
		k. Rela berkorban	39	38,40
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>9</b>

Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$ . Dengan jumlah responden sebanyak 15 orang, nilai  $r_{tabel}$  dilihat pada tabel r dengan  $df = n-2$  ( $n =$  jumlah sampel/responden), maka  $r_{tabel}$  sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,553 (Lampiran 14).

Dari tabel 3 dijelaskan bahwa dari 40 butir pernyataan yang direncanakan, setelah dihitung validitas butirnya ternyata yang valid sebanyak 31 butir pernyataan dan yang drop sebanyak 9 butir. Dari 31 butir pernyataan yang valid telah mewakili setiap indikator yang direncanakan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan penelitian (Lampiran 6).

**e. Instrumen Akhir**

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas maka ditetapkan instrumen penelitian Karakter Peserta Didik sebanyak 31 pernyataan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Instrumen Penelitian Karakter Peserta Didik (Y)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
Karakter Peserta Didik	Sikap Sosial	a. Jujur	5,6,7,8
		b. Disiplin	9,10,11
		c. Adil	12,13,14
		d. Tanggung jawab	15,16,17,18
		e. Toleransi	19,20,22
		f. Orientasi pada keunggulan	23,24,25,26
		g. Gotong royong	29,30
		h. Santun	31,32,33,34
		i. Percaya diri	35,36,37
		j. Rela berkorban	39
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>

## 2. Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )

### a. Definisi Konseptual

Budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

### b. Definisi Operasional

Budaya sekolah adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden yang berbentuk skala dengan rentang angka 1 sampai dengan 5 atas pernyataan yang menyangkut : 1) kepemimpinan, 2) keteladanan, 3) keramahan, 4) tingkat toleransi, 5) kerja keras, 6) disiplin, 7) kepedulian sosial, 8) kepedulian lingkungan, 9) rasa kebangsaan, 10) tanggung jawab.

### c. Kisi-Kisi Instrumen

Angket penelitian variabel Budaya Sekolah berjumlah 38 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.**  
**Kisi-Kisi Instrumen Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
Budaya Sekolah	Nilai- Nilai Budaya Sekolah	a. Kepemimpinan	1,2,3	3
		b. Keteladanan	4,5,6, 7,8,9	6
		c. Keramahan	10,11 ,12, 13	4
		d. Toleransi	14	1
		e. Kerja keras	15,16 ,17	3
		f. Disiplin	18,19 ,20, 21	4
		g. Kepedulian sosial	22,23 ,24, 25	4
		h. Kepedulian lingkungan	26,27 ,28, 29,30	5

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
		i. Rasa kebangsaan	31,32 ,33	3
		k. Tanggung Jawab	34,35 ,36,3 7,38	5
<b>Jumlah</b>			<b>38</b>	<b>38</b>

### d. Kalibrasi Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan untuk menemukan validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan kepada 15 orang guru di Yayasan Santo Yakobus yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, dengan tujuan menguji kevalidan butir-butir angket dan reliabilitas instrumen. Sedangkan uji validitas setiap butir pernyataan angket menggunakan *Person Product Moment*, hasil validitas instrumen ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel *rproduct moment* pada taraf signifikan 0,05. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan valid. Namun, instrumen dinyatakan tidak valid apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ . Analisis ini dikerjakan dengan menggunakan fasilitas *Microsoft Excel*.

Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Status instrumen dapat dipercaya apabila digunakan berulang kali memberikan hasil yang sama (Riduwan, 2014:220). Berknaan dengan penjelasan uji reliabilitas, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Prosedur analisis tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang konsistensi internal yang didasarkan pada homogenitas butir serta mempunyai relevansi dengan validitas isi. Berikut adalah tabel hasil uji instrumen Budaya Sekolah ( $X_1$ )

**Tabel 6.**  
**Kalibrasi Instrumen Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Valid	Drop
Budaya Sekolah	Nilai-Nilai Budaya Sekolah	a. Kepemimpinan	3	1,2
		b. Keteladanan	5,6,7,8,9	4
		c. Keramahan	10,11,12,13	-
		d. Toleransi	14	-
		e. Kerja keras	15,17	16
		f. Disiplin	18,20,21	19
		g. Kepedulian sosial	22,23,24,25	-
		h. Kepedulian lingkungan	26,27,28,29,30	-
		i. Rasa kebangsaan	31,33	32
		k. Tanggung Jawab	34,35,37	36,38
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>8</b>

Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan  $r_{\text{tabel}}$  dengan  $r_{\text{hitung}}$ . Dengan jumlah responden sebanyak 15 orang, nilai  $r_{\text{tabel}}$  dilihat pada tabel r dengan  $df = n-2$  ( $n =$  jumlah sampel/responden), maka  $r_{\text{tabel}}$  sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,553.

Dari tabel 3.6 dijelaskan bahwa dari 38 butir pernyataan yang direncanakan, setelah dihitung validitas butirnya ternyata yang valid sebanyak 30 butir pernyataan dan yang drop sebanyak 8 butir. Dari 30 butir pernyataan yang valid telah mewakili setiap indikator yang direncanakan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan penelitian.

#### e. Instrumen Akhir

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas maka ditetapkan instrumen penelitian Budaya Sekolah sebanyak 30 pernyataan yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7.**  
**Instrumen Penelitian Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
Budaya Sekolah	Nilai-Nilai Budaya Sekolah	a. Kepemimpinan	3
		b. Keteladanan	5,6,7,8,9
		c. Keramahan	10,11,12,13
		d. Toleransi	14
		e. Kerja keras	15,17
		f. Disiplin	18,20,21
		g. Kepedulian sosial	22,23,24,25

Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
		h. Kepedulian lingkungan	26,27,28,29,30
		j. Rasa kebangsaan	31,33
		k. Tanggung Jawab	34,35,37
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>

### 3. Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>)

#### a. Definisi Konseptual

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk dijadikan teladan yang baik.

#### b. Definisi Operasional

Kompetensi Kepribadian adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden yang berbentuk skala dengan rentang angka 1 sampai dengan 5 atas pernyataan yang menyangkut: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, 2) Kepribadian yang dewasa, 3) Kepribadian yang arif, 4) Kepribadian yang berwibawa, 5) Akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan, 6) Evaluasi diri dan pengembangan diri.

#### c. Kisi-Kisi Instrumen

Angket penelitian variabel Kompetensi Kepribadian Guru berjumlah 40 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat dalam tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8.**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
Kompetensi Kepribadian Guru	Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum	1, 2	2
		b. Bertindak sesuai dengan norma sosial	3, 4	2
		c. Bangga sebagai guru	5, 6	2

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
	Kepribadian yang dewasa	d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang ada	7,8	2
		e. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	9,10	2
		f. Memiliki etos kerja sebagai guru	11,12	2
	Kepribadian yang arif	g. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik	13,14,15,16	4
		h. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan sekolah	17,18,19	3
		i. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan masyarakat	20,21,22	3
		j. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	23,24	2
	Kepribadian yang berwibawa	k. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	25,26,27,28	4
		l. Memiliki perilaku yang disegani	29,30	2
	Akhlik yang mulia dan dapat menjadi teladan	m. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur dan ikhlas, suka menolong)	31,32,33	3
n. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik		34,35,36	3	
Evaluasi diri dan pengembangan diri	o. Memiliki kemampuan untuk berintrospeksi	37,38	2	
	p. Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal	39,40	2	
<b>Jumlah</b>			<b>40</b>	<b>40</b>

#### d. Kalibrasi Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan untuk menemukan validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan kepada 15 orang guru di Yayasan Santo Yakobus yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, dengan tujuan menguji kevalidan butir-butir angket dan reliabilitas instrumen. Sedangkan uji validitas setiap butir pernyataan angket menggunakan *Person Product Moment*, hasil validitas instrumen ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel *rproduct moment* pada taraf signifikan 0,05. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan valid. Namun, instrumen dinyatakan tidak valid apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ . Analisis ini dikerjakan dengan menggunakan fasilitas *Microsoft Excel*.

Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Status instrumen dapat dipercaya apabila digunakan berulang kali memberikan hasil yang sama (Riduwan, 2014:220). Berknaan dengan penjelasan uji reliabilitas, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Prosedur analisis tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang konsistensi internal yang didasarkan pada homogenitas butir serta mempunyai relevansi dengan validitas isi. Berikut adalah tabel hasil uji Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ )

**Tabel 9.**  
**Kalibrasi Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ )**

Variabel	Dimensi	Indikator	Valid	Drop
Kompetensi Kepribadian Guru	Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum	1, 2	-
		b. Bertindak sesuai dengan norma sosial	3, 4	-
		c. Bangga sebagai guru	5, 6	-
		d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang ada	7,8	-

Variabel	Dimensi	Indikator	Valid	Drop
	Kepribadian yang dewasa	e. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	9, 10	-
		f. Memiliki etos kerja sebagai guru	11, 12	-
	Kepribadian yang arif	g. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik	13, 14, 15, 16	-
		h. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan sekolah	17, 18, 19	-
		i. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan masyarakat	20, 21, 22	-
		j. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	23, 24	-
	Kepribadian yang berwibawa	k. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	25, 26, 27, 28	-
		l. Memiliki perilaku yang disegani	29	30
	Akhlik yang mulia dan dapat menjadi teladan	m. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur dan ikhlas, suka menolong)	31, 32, 33	-
		n. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	34, 35, 36	-
	Evaluasi diri dan pengembangan diri	o. Memiliki kemampuan untuk berintrospeksi	37, 38	-
		p. Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal	39	40
<b>Jumlah</b>			<b>38</b>	<b>2</b>

Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$ . Dengan jumlah responden

sebanyak 15 orang, nilai  $r_{tabel}$  dilihat pada tabel r dengan  $df = n-2$  ( $n =$  jumlah sampel/responden), maka  $r_{tabel}$  sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,553.

Dari tabel 9 dijelaskan bahwa dari 40 butir pernyataan yang direncanakan, setelah dihitung validitas butirnya ternyata yang valid sebanyak 38 butir pernyataan dan yang drop sebanyak 2 butir. Dari 38 butir pernyataan yang valid telah mewakili setiap indikator yang direncanakan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan penelitian.

### e. Instrumen Akhir

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas maka ditetapkan instrumen penelitian Kompetensi Kepribadian Guru sebanyak 38 pernyataan yang dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10.**  
**Instrumen Penelitian Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ )**

Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
Kompetensi Kepribadian Guru	Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum	1, 2
		b. Bertindak sesuai dengan norma sosial	3, 4
		c. Bangga sebagai guru	5, 6
		d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang ada	7, 8
	Kepribadian yang dewasa	e. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	9, 10
		f. Memiliki etos kerja sebagai guru	11, 12
	Kepribadian yang arif	g. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik	13, 14, 15, 16
		h. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan sekolah	17, 18, 19
		i. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada	20, 21, 22

Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
		pemanfaatan masyarakat	
		j. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	23,24
	Kepribadian yang berwibawa	k. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	25,26,27,28
		l. Memiliki perilaku yang disegani	29
	Akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan	m. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur dan ikhlas, suka menolong)	31,32,33
		n. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	34,35,36
	Evaluasi diri dan pengembangan diri	o. Memiliki kemampuan untuk berintrospeksi	37,38
		p. Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal	39
<b>Jumlah</b>			<b>38</b>

populasi yang ada. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam setiap perhitungan agar pengelompokkan berdasarkan variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan SPSS.17.0 melalui *Uji Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria apabila nilai *Asymp Sig (2 Tyled)* < 0,05 berarti data tidak normal. Sebaliknya, jika nilai *Asymp Sig (2 Tyled)* > 0,05 maka berarti data berdistribusi normal.

### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji kesamaan varians yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dua sampel memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji ini dilakukan dengan program SPSS.17.0, dengan cara mencari “Test of Homogeneity of Variances”, untuk mengetahui nilai-nilai probabilitas (Sig.), yang dihitung berdasarkan “Means” dengan taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan kriteria apabila nilai Sig < 0,05 berarti data tidak homogen. Sebaliknya, jika nilai Sig > 0,05 maka berarti data homogen.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap pengujian hipotesis.

### 1. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap deskripsi data ini adalah membuat tabulasi data untuk setiap variabel, mengurutkan data secara interval dan menyusunnya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, mencari modus, median, rata-rata (mean), dan simpangan baku. Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.17.0

### 2. Tahap Uji Persyaratan Analisis

#### a) Uji Normalitas

Inti dari uji normalitas adalah untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau supaya sampel yang diambil mewakili

### 3. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, dimana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan teknik analisis korelasi dan regresi linear sederhana sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik korelasi dan regresi linear ganda. Selanjutnya, uji keberartian pada penelitian ini menggunakan uji t dan uji F pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Teknik korelasi *Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2012 : 228). Pada penelitian kali ini penulis menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan peneliti dibantu program *Statistical Program for Society*

Science (SPSS.17.0).

Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasinya negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  berarti korelasinya positif sempurna. Sedangkan arti harga  $r$  diberikan pedoman interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel sebagai berikut :

**Tabel 11.**

**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,1999	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2012:231)

Regresi linear merupakan bentuk hubungan di mana variabel bebas X maupun variabel tergantung Y sebagai faktor yang berpangkat satu. Regresi linier ini dibedakan menjadi:

- Regresi linier sederhana dengan bentuk fungsi:  $Y = a + bX + \epsilon$
- Regresi linier berganda dengan bentuk fungsi:  $Y = a + b_1X_1 + \dots + b_nX_n + \epsilon$

Dengan keterangan :

- Y = Nilai yang diramalkan
- a = Konstansta
- $b_1$  = Koefesien regresi untuk  $X_1$
- $b_n$  = Koefesien regresi untuk  $X_n$
- $X_1$  = Variabel bebas pertama
- $X_n$  = Variabel bebas ke n
- $\epsilon$  = Nilai residu/ error

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Jika probabilitas nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$

atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model/uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$ , ( $H_0$  di tolak,  $H_a$  diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova. Selengkapny, jika probabilitas nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika probabilitas nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 7. Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut :

- Hipotesis 1* :  
 $H_0 : \rho_{y1} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y1} \neq 0$
- Hipotesis 2* :  
 $H_0 : \rho_{y2} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y2} \neq 0$
- Hipotesis 3* :  
 $H_0 : \rho_{y12} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y12} \neq 0$

## D. Deskripsi Dan Analisis Data

### 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dari ketiga variabel yakni variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ), Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dan Karakter Peserta Didik ( $Y$ ). Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah hasil penyebaran kuesioner kepada 67 responden untuk memperoleh data atas 3 Variabel penelitian. Ketiga variabel itu adalah variabel Karakter Peserta Didik sebagai variabel terikat ( $Y$ ) dan variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan variabel Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas. Untuk mengetahui klasifikasi nilai rata-rata jawaban responden terhadap tiap variabel maka terlebih dahulu menentukan kelas intervalnya dengan rumus:  $IK = \frac{(5-1)}{jk}$ . Berdasarkan rumus di atas, maka nilai interval kelas adalah sebagai berikut :  $IK = \frac{(5-1)}{5} = 0,80$  (Bilson Simamora, 2002: 130-131). Berdasarkan interval kelas ini, maka dibuat pedoman untuk mengkategorikan nilai jawaban responden terhadap tiap-tiap variabel sebagai berikut:

**Tabel 12.**  
**Kategori Skor Rata-Rata Jawaban Responden**

Interval Nilai	Kategori Pendapat Pelanggan
$1,0 < \text{Score} \leq 1,8$	Sangat Rendah
$1,9 < \text{Score} \leq 2,6$	Rendah
$2,7 < \text{Score} \leq 3,4$	Sedang
$3,5 < \text{Score} \leq 4,2$	Tinggi
$4,3 < \text{Score} \leq 5$	Sangat Tinggi

Berdasarkan klasifikasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa tingkat karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading berada pada kriteria tinggi =4,1; tingkat budaya sekolah bernilai tinggi =4,2; dan tingkat kompetensi kepribadian guru bernilai tinggi = 4,2.

Tingkat karakter peserta didik masuk dalam kategori tinggi yakni pada angka 4,19. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh 4 faktor yang dapat dilihat pada nilai rata-rata tertinggi dari jawaban 67 responden yang terdapat pada instrumen nomor 1,3,10,14,26,27 (lihat Lampiran 9). Keenam pertanyaan ini berbicara tentang sikap sosial secara khusus indikator jujur, adil, tanggung jawab dan santun. Maka dapat dikatakan bahwa karakter peserta didik tergolong baik karena sekolah memperhatikan proses perkembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, menyerahkan kepada guru jika menemukan barang yang bukan miliknya, dibiasakan untuk mengembalikan barang yang dipinjam, dan bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa) serta nilai-nilai lainnya yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal lain yang ditemukan adalah 3 jawaban nilai rata-rata jawaban terendah dari 67 responden tentang variabel karakter peserta didik adalah instrumen pertanyaan nomor 7,18, dan 28. Ketiga pertanyaan ini membicarakan tentang disiplin, orientasi pada keunggulan, dan percaya diri. Data yang muncul dari 3 jawaban terendah ini mengindikasikan dengan jelas bahwa karakter peserta didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading harus diperhatikan kembali khususnya kedisiplinan peserta didik dalam hal menaati aturan sekolah, daya juang peserta didik untuk mencapai hasil maksimal dan tingkat kepercayaan diri. Ini bisa disebabkan karena pelaksanaan sanksi yang kurang tegas berkaitan dengan tindakan indisipliner dan kurangnya motivasi dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil maksimal.

Budaya sekolah di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading berada pada level tinggi. Alasan budaya sekolah berada pada level tinggi dapat diamati pada 8 (delapan) jawaban rata-rata tertinggi dari 67 responden. Delapan jawaban tertinggi itu ditemukan pada pertanyaan tentang variabel budaya

sekolah yakni pada kuesioner nomor 1,10-12,14,21,29-30 (lihat Lampiran 7). Kedelapan instrumen itu membicarakan tentang kepemimpinan, keramahan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab. Kedelapan jawaban tertinggi ini menuntun pada kesimpulan bahwa budaya sekolah di yayasan Santo Yakobus tergolong tinggi karena kemampuan kepemimpinan untuk mengimplementasikan visi misi sekolah dan mengutamakan kebersamaan. Guru dalam tugas pelayanannya tidak membedakan suku, agama dan golongan. Berkenaan dengan kepedulian lingkungan, sekolah menyediakan peralatan kebersihan, tempat sampah, dan tempat cuci tangan. Hal lainnya adalah tanggung jawab. Di sekolah selalu ada guru atau petugas piket. Siswa pun diajak untuk bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelasnya masing-masing. Namun, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam budaya sekolah, yakni rasa kebangsaan, kepedulian sosial, dan keramahan siswa. Indikator ini ditunjukkan dalam instrumen pertanyaan nomor 7,10,14, dan 16. Berkaitan dengan indikator rasa kebangsaan, dimana sekolah tidak selalu melakukan upacara bendera setiap hari senin kecuali jika ada hari peringatan tertentu seperti 17 agustus, hari pahlawan, hari guru dll. Dalam indikator kepedulian sosial, siswa kurang peka menanggapi kebutuhan teman seperti meminjamkan alat kepada teman yang kekurangan, tidak membawa atau tidak punya alat tersebut. Sama halnya dengan indikator keramahan siswa. Siswa terkadang tidak menyapa dan memberi salam jika bertemu guru/staf sekolah.

Kompetensi kepribadian guru berada pada level tinggi. Empat faktor yang dapat menjelaskan tingkat kompetensi kepribadian guru ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tertinggi dari jawaban 67 responden yang terdapat pada instrumen nomor 1,2,13,31,34,35 (lihat Lampiran 8). Keenam instrumen itu berbicara tentang kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, akhlak mulia

dan dapat dijadikan teladan. Guru menjunjung tinggi kode etik sebagai guru dan selalu berusaha menaati tata tertib sekolah secara konsisten. Dalam keseharian di sekolah, guru berupaya menjaga tutur kata agar tidak membuat pengaruh negatif terhadap peserta didik dan bersikap jujur pada diri sendiri. Dalam hal keteladanan, guru berupaya berpenampilan (fisik) secara sopan tiap hari dan memperlakukan para murid secara setara. Pada sisi lain, empat jawaban terendah ditemukan pada nomor 7,10,14,16 (lihat Lampiran 8). Keempat instrumen ini berbicara tentang kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif. Keempat instrumen ini mengatakan bahwa guru menyelesaikan semua tugas administratif belum sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan, belum mampu mengambil keputusan secara mandiri malah menggantungkan diri pada pimpinan atau kepala sekolah. Guru juga kurang mengetahui minat-minat peserta didik secara individual, belum mampu menggunakan tindakan mendisiplinkan siswa dengan tepat dan mengembalikan hasil kerja peserta didik secara tepat waktu.

Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa instrumen berada pada angka rata-rata terendah namun masih dalam level tinggi jika dimasukkan dalam kategori skor rata-rata jawaban responden. Hal ini menunjukkan tingkat kompetensi kepribadian guru di yayasan Santo Yakobus berada pada level tinggi.

## **Deskripsi Data Statistik**

### **1. Deskripsi Variabel Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>)**

Data hasil variabel Budaya Sekolah diperoleh dengan metode penyebaran kuesioner kepada 67 responden yang dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Berikut adalah analisis data penelitian dengan menggunakan program komputer SPSS 17.0

**Tabel 13. Statistik Variabel Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>)**

N	Valid	67
	Missing	0
Mean		127.42
Std.Error of Mean		1.29895
Median		126
Mode		116
Std.deviation		10.253
Variance		105.126
Range		40
Minimum		109
Maximum		149
Sum		8537

Dari tabel 13, diketahui bahwa skor rentangan variabel Budaya Sekolah antara 109-149, rata-rata hitung (M) = 127.42 dan data yang paling banyak muncul (Mo) = 116; median (Me) = 126; simpangan baku (SD) = 10.253; variance = 105.126; rentangan skor (range) = 40; nilai minimum = 109; nilai maksimum = 149 dan jumlah data (sum) = 8537.

## 2. Deskripsi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>)

Data hasil variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>) diperoleh dengan metode penyebaran kuesioner kepada 67 responden yang dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Berikut ini adalah analisis data penelitian dengan menggunakan program komputer SPSS 17.0

**Tabel 14. Statistik Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>)**

N	Valid	67
	Missing	0
Mean		160.95
Median		159.46
Mode		158
Std. Deviation		13.187
Variance		173.892
Range		61
Minimum		129
Maximum		190
Sum		10784

Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>) merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata hitung (M) = 160.95; data yang paling banyak muncul (Mo) = 158; median (Me) = 159.46; simpangan baku (SD) = 13.187; ragam (variance) = 173.892; data terbesar = 190; data terkecil = 129; rentangan (range) = 61 dan jumlah keseluruhan data (sum) = 10784.

## 3. Deskripsi Variabel Karakter Peserta Didik (Y)

Dalam penelitian ini, variabel Karakter Peserta Didik dinyatakan sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Data hasil variabel Pengembangan Karakter Peserta Didik diperoleh dengan metode penyebaran kuesioner kepada 67 responden yang dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Berikut ini adalah analisis data penelitian dengan menggunakan program komputer SPSS 17.0

**Tabel 15. Statistik Variabel Karakter Peserta Didik (Y)**

N	Valid	67
	Missing	0
Mean		129.90
Median		126.00
Mode		124
Std. Deviation		13.717
Variance		188.156
Range		52
Minimum		103
Maximum		155
Sum		8703

Berdasarkan deskripsi data variabel Karakter Peserta Didik (Y) pada tabel 17 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hitung (mean) = 129.90; data yang paling banyak muncul (mode) = 124; median = 126; simpangan baku = 13.717; ragam (variance) = 188.156; data terbesar = 155; data terkecil = 103 dan jumlah keseluruhan data adalah 8703.

### Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) hipotesis yang perlu diuji yaitu :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik.

#### 1. Pengujian Hipotesis $X_1$ dan Y : Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik

Untuk membuktikan hipotesis korelasi antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik digunakan teknik korelasi bivariate dari Karl Pearson yang sering disebut rumus korelasi *Product Moment*. Tabel Korelasi bivariate antara variabel Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 16. Korelasi Bivariat Antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik**  
Correlations

		Y	$X_1$
Y	Pearson Correlation	1	.476**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
$X_1$	Pearson Correlation	.476**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 16 diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,476 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik.

Untuk menentukan besarnya hubungan yang terjadi antara variabel Budaya Sekolah dengan variabel Karakter Peserta Didik dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 17. Koefisien Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik**  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 <sup>a</sup>	.227	.215	12.15292

Berdasarkan tabel 17 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.476 dan koefisien determinasi (R square) sebesar 0.227. Hal ini menunjukkan bahwa varians yang terjadi pada Karakter Peserta Didik ditentukan oleh Budaya Sekolah sebesar 22,7% ( $0,227 \times 100\%$ ) dan hal ini selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Untuk menentukan signifikansi koefisien arah regresinya dilakukan pengujian keberartian regresi. Pengujian keberartian regresi antara variabel Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik ditunjukkan pada tabel ANOVA keberartian regresi di bawah ini.

**Tabel 18. ANOVA Keberartian Regresi antara Variabel Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2818.187	1	2818.187	19.081	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9600.081	65	147.694		
	Total	12418.269	66			

a. Predictors: (Constant),  $X_1$

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 18 ANOVA keberartian diperoleh nilai F hitung sebesar 19,081 dan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,9885 dan 7,0416 sehingga dapat dituliskan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresinya berarti.

Persamaan regresi linier sederhana antara variabel Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik dapat dicari dengan menggunakan tabel coefficient regresi di bawah ini.

**Tabel 19. Pengujian Persamaan Regresi Antara Variabel Budaya Sekolah dengan Variabel Karakter Peserta Didik**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.689	18.649		2.611	.011
	X <sub>1</sub>	.637	.146	.476	4.368	.000

a. dependent variabel Y

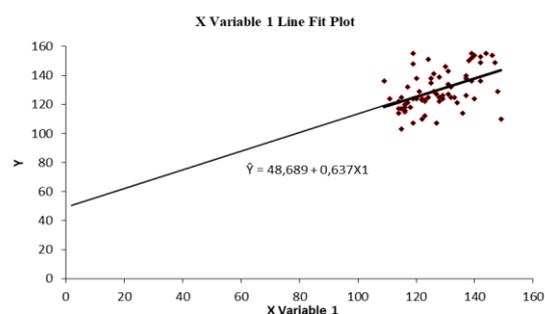
Berdasarkan tabel 18 diketahui hubungan Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik memiliki koefisien arah regresi sebesar 0,637 sedangkan konstanta berjumlah 48, 689.

Koefisien arah regresi sebesar 0,637 menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik yang digambarkan dalam persamaan regresi bersifat positif dan searah. Searah artinya jika variabel Budaya Sekolah bertambah, maka Karakter Peserta Didik juga akan meningkat. Sebaliknya, jika variabel Budaya Sekolah menurun maka Karakter Peserta Didik juga akan menurun.

Berdasarkan kedua nilai koefisien regresi tersebut, maka hubungan yang terjadi antara kedua variabel dapat digambarkan dengan rumus persamaan  $\hat{Y} = 48,689 + 0,637X_1$ . Persamaan tersebut memiliki arti setiap kenaikan satu unit Budaya Sekolah akan meningkatkan 0,637 unit Karakter Peserta Didik dengan konstanta sebesar 48,689.

Grafik hubungan antara variabel Budaya Sekolah dengan variabel Karakter Peserta Didik dapat digambarkan pada gambar grafik berikut ini.

**Gambar 1. Grafik Hubungan Antara Variabel Budaya Sekolah dengan Variabel Karakter Peserta Didik**



Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat grafik histogram maupun grafik plot. Dimana grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal. Selanjutnya, pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Pengujian Hipotesis X<sub>2</sub> dan Y : Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik

Untuk membuktikan hipotesis korelasi antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Variabel Karakter Peserta Didik digunakan teknik korelasi bivariat dari Karl Pearson yang disebut rumus *Product Moment*. Tabel korelasi bivariate antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik ditunjukkan pada tabel 30 di bawah ini.

**Tabel 20. Korelasi Bivariat Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik**  
Correlations

		Y	X <sub>2</sub>
Y	Pearson Correlation	1	.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
X <sub>2</sub>	Pearson Correlation	.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 20 diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,628 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan variabel Karakter Peserta Didik. Untuk menentukan besarnya hubungan yang terjadi antara dua variabel tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 21. Koefisien Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 <sup>a</sup>	.418	.409	10.54839

Berdasarkan tabel 21, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,646 dan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,418. Hal ini menunjukkan bahwa varians yang terjadi pada Karakter Peserta Didik ditentukan oleh Kompetensi Kepribadian Guru sebesar 41,8% ( $0,418 \times 100\%$ ) dan selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Untuk menentukan signifikan koefisien arah regresinya dilakukan pengujian keberartian regresi. Pengujian keberartian regresi antara Karakter Peserta Didik dengan Kompetensi Kepribadian Guru ditunjukkan pada tabel ANOVA keberartian regresi di bawah ini.

**Tabel 22. ANOVA Keberartian Regresi Antara Variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5185.812	1	5185.812	46.606	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7232.456	65	111.269		
	Total	12418.269	66			

a. predictors : (Constant), X<sub>2</sub>  
 b. dependent variabele : Y

Dari tabel 22 di atas diketahui nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 46, 606 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01 diperoleh F<sub>tabel</sub> sebesar 3,9885 dan 7,0416 sehingga dapat dituliskan F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresinya berarti.

Persamaan regresi linier sederhana antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dapat dicari dengan menggunakan tabel coefficient regresi di bawah ini.

**Tabel 23. Pengujian Persamaan Regresi Antara Variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	20.696	16.047		1.290	.000
X <sub>2</sub>	.669	.098	.646	6.827	.000

a. Dependent variable : Y

Berdasarkan tabel 23. diketahui bahwa hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik memiliki koefisien arah regresi sebesar 0.669 dengan konstanta sebesar 20,696. Dan signifikansi koefisien arah regresinya masing-masing sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan konstanta dan koefisien arah regresinya signifikan.

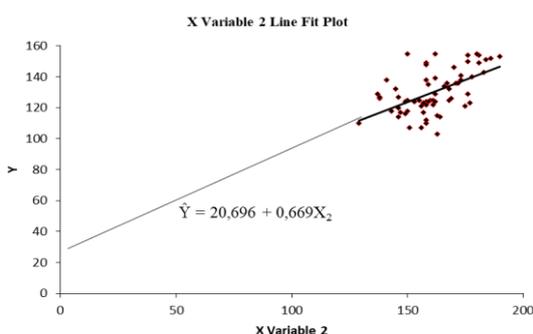
Koefisien arah regresi sebesar 0,669 menjelaskan hubungan yang terjadi antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik yang digambarkan dalam persamaan regresi bersifat positif dan searah. Searah artinya jika variabel Kompetensi Kepribadian Guru meningkat maka Karakter Peserta Didik juga ikut meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kedua nilai koefisien regresi tersebut maka hubungan yang terjadi antara Kompetensi Kepribadian Guru

dengan Karakter Peserta Didik dapat digambarkan dengan rumus persamaan  $\hat{Y} = 20,696 + 0,669X_2$ . Persamaan ini memiliki arti setiap kenaikan satu unit Kompetensi Kepribadian Guru akan meningkatkan 0,669 unit Karakter Peserta Didik dengan konstanta sebesar 20,696.

Grafik hubungan antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dapat digambarkan pada gambar grafik berikut ini.

**Gambar 2. Grafik Hubungan Antara Variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Variabel Karakter Peserta Didik**



Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat grafik histogram maupun grafik plot. Dimana grafik histogram variabel memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal. Selanjutnya, pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**3. Pengujian Hipotesis  $X_1$  dan  $X_2$  atas  $Y$  : Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru Secara Bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik**

Hubungan yang terjadi antara variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik dijelaskan dengan koefisien korelasi ganda seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 24. Koefisien Korelasi Ganda dan Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	0.424	0.406	10.57324

a. Predictors: (Constant),  $X_2, X_1$

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 24, diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,651 dengan koefisien determinasi (R square) 0,424. Untuk pengujian regresi ganda, koefisien determinasi yang digunakan adalah adjusted R square. Adjusted R square adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebasnya. Koefisien Adjusted R square sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa 40,6% (0,406 x 100%) varians yang terjadi pada Karakter Peserta Didik dapat dijelaskan/ditentukan oleh variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dan selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Uji keberartian regresi linier ganda antara variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik disajikan pada tabel ANOVA keberartian regresi ganda berikut ini.

**Tabel 25. ANOVA Keberartian Regresi Ganda antara Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Variabel Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Peserta Didik**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5208.622	2	2604.311	23.118	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7209.646	64	112.651		
	Total	12418.269	66			

a. Predictors: (Constant),  $X_2, X_1$

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 25 ANOVA regresi ganda di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 23,118 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01, dk pembilang 2 dan dk penyebut 64

diperoleh  $F_{tabel} (0,01)$  sebesar 4,956 dan  $F_{tabel} (0,05)$  sebesar 3,1412. Sehingga dapat dituliskan  $F_{hitung} 23,118 > F_{tabel} (0,05) = 3,1412$ ,  $F_{tabel} (0,01) = 4,956$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresi ganda antara variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dinyatakan berarti atau nyata. Artinya ada hubungan yang berarti antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik.

Persamaan regresi linier sederhana antara variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dapat dicari dengan menggunakan tabel coefficient regresi di bawah ini

**Tabel 26. Pengujian Persamaan Regresi Ganda antara Variabel Budaya Sekolah dan Variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Variabel Karakter Peserta Didik**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.501	17.639		.992	.325
	X <sub>2</sub>	.627	.136	.605	4.607	.000
	X <sub>1</sub>	.079	.176	.059	.450	.654

a. Dependent Variable : Y

Variabel Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>) dan variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X<sub>2</sub>) bersama-sama dengan variabel Karakter Peserta Didik menghasilkan koefisien regresi 0,079 dan 0,627 serta konstanta sebesar 17,501. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dapat direpresentasikan dengan sebuah persamaan regresi linier ganda dengan rumus  $\hat{Y} = 17,501 + 0,079 X_1 + 0,627 X_2$ .

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan satu unit nilai Budaya Sekolah akan diikuti oleh peningkatan Karakter Peserta Didik 0,079 apabila variabel Kompetensi Kepribadian Guru

dalam keadaan konstan. Demikian juga halnya dengan adanya kenaikan satu unit nilai Kompetensi Kepribadian Guru akan diikuti oleh peningkatan Karakter Peserta Didik sebesar 0,627 apabila variabel Budaya Sekolah itu berada dalam keadaan konstan.

Koefisien arah regresi sebesar 0,079 dan 0,627 menjelaskan bahwa hubungan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama adalah positif atau searah. Artinya jika kedua variabel bebas tersebut dinaikkan maka variabel Pengembangan Karakter Peserta Didik akan mengalami kenaikan. Begitu pula berlaku sebaliknya, jika kedua variabel diturunkan maka Karakter Peserta Didik akan ikut turun.

## KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>) dengan Karakter Peserta Didik (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0.476 dan koefisien determinasi (R square) sebesar 0.227. Artinya kontribusi yang diberikan oleh Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>) kepada Karakter Peserta Didik (Y) sebesar 22,7% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lain.

Dari tabel ANOVA keberartian, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,081 dan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,9885 dan 7,0416 sehingga dapat dituliskan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresinya berarti. Dengan demikian Ho ditolak, dan menerima H<sub>1</sub>, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>) dengan Karakter Peserta Didik (Y). Maknanya adalah jika Budaya Sekolah naik, maka Karakter Peserta Didik di Yayasan Santo

Yakobus Kelapa Gading juga akan ikut naik.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Peserta Didik (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0.646 dan koefisien determinasi (R square) sebesar 0.418. Artinya kontribusi dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) kepada Karakter Peserta Didik (Y) sebesar 41,8%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari tabel ANOVA keberartian diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 46, 606 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01 diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,9885 dan 7,0416 sehingga dapat dituliskan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresinya berarti. Dengan demikian menolak  $H_0$ , dan menerima  $H_1$ . Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Peserta Didik (Y).

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik (Y) dengan korelasi ganda sebesar 0.621, dan koefisien determinasi (R square) 0.424, sedangkan koefisien determinasi ganda (Adjust R square) sebesar 0.406. Artinya kontribusi yang diberikan oleh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Kepribadian Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik (Y) sebesar 40,6% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lainnya.

Dari tabel ANOVA regresi ganda, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 23,118 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01, dk pembilang 2 dan dk penyebut 64 diperoleh  $F_{tabel}$  (0,01)

sebesar 4,956 dan  $F_{tabel}$  (0,05) sebesar 3,1412. Sehingga dapat dituliskan  $F_{hitung}$   $23,118 > F_{tabel}$  (0,05) = 3,1412,  $F_{tabel}$  (0,01) = 4,956 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien arah regresi ganda antara variabel Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik dinyatakan berarti atau nyata. Artinya ada hubungan yang berarti antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik. Dengan demikian menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading.

## **B. Implikasi**

Tema tentang hubungan budaya sekolah dan guru dengan karakter siswa telah banyak diminati oleh beberapa peneliti. Ada beberapa penelitian yang dapat dikemukakan pada kesempatan ini berkenaan dengan tema tersebut. Yang pertama, Bayu Rahmat Setiadi (mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta 2012) yang meneliti hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil dari penelitian adalah terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78.

Yang kedua, penelitian dilakukan oleh Agus Setyo Raharja (Fakultas Teknik UNY 2013) dengan judul pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi

teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $50,521 > 3,07$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.

Yang terakhir, penelitian dilakukan oleh Lis Andari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2013) tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0,384%, dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa.

Dalam buku *Educating For Character*, Thomas Lickona mengemukakan enam elemen budaya moral positif di sekolah. Pertama, kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orang tua, serta memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.

Kedua, sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong stakeholder sekolah. Sekolah mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong menumbuhkembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi.

Ketiga, sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara menumbuhkan keberanian stakeholder sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain. Sekolah juga menciptakan kesempatan

bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain serta mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah berusaha menegakkan sikap sportivitas dan menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik. Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

Keempat, sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa seperti OSIS. Selanjutnya, membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.

Kelima, sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran serta melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Keenam, sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa serta menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa Budaya Sekolah yang dilaksanakan di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading telah memberikan pengaruh nyata dan berarti terhadap Karakter Peserta Didik. Ini didapat dari hasil analisa data yang menunjukkan bahwa hubungan variabel Budaya Sekolah dengan Pengembangan Karakter Peserta Didik sebesar 22,7%. Karena itu, Budaya Sekolah

harus ditingkatkan, sehingga Karakter Peserta Didik juga akan ikut meningkat.

Kompetensi Kepribadian Guru menunjukkan pengaruh yang besar dengan Karakter Peserta Didik. Hal ini terindikasi melalui hubungan variabel Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pengembangan Karakter Peserta Didik sebesar 41,8%. Kompetensi Kepribadian Guru perlu ditingkatkan lagi supaya Karakter Peserta Didik juga semakin meningkat.

### **C. Saran**

1. Hasil penelitian menemukan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dengan Karakter Peserta Didik. Maka sekolah perlu memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai budaya sekolah seperti keteladanan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab. Budaya sekolah ini menjadi budaya bersama semua personil sekolah sehingga Karakter Peserta Didik di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading juga akan meningkat.
2. Berlakunya hipotesis terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Peserta Didik, maka diharapkan kepada para guru di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading untuk terus meningkatkan kompetensinya sebagai guru secara khusus kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian itu seperti kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan. Dimensi-dimensi kompetensi kepribadian tersebut dapat dikembangkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang ada, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, memiliki perilaku yang disegani dan dapat

dijadikan teladan, memiliki kemampuan untuk introspeksi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Dengan meningkatkan kompetensi kepribadian guru, diharapkan karakter peserta didik pun semakin meningkat.

3. Karena hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Kepribadian Guru secara bersama-sama dengan Karakter Peserta Didik, maka para guru di Yayasan Santo Yakobus Kelapa Gading perlu meningkatkan kualitas kepribadiannya baik itu dalam kinerja dan keterampilan maupun dalam keteladanannya. Sebagai bagian dari sekolah, guru yang berkarakter kuat perlu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari cerminan nilai-nilai budaya sekolah. Adanya sinergi antara budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru akan menjadi sebuah landasan yang kokoh untuk pengembangan karakter peserta didik secara keseluruhan.
4. Kegiatan retreat untuk para guru. Kegiatan yang bersifat rohani ini juga sangat penting sebagai sebuah wadah bagi para guru demi penegasan jati diri dan identitas sebagai seorang pendidik. Ret-ret sebagai sebuah kesempatan emas untuk membawa para guru melihat ke dalam diri, merefleksikan hidup mereka sebagai guru atau pendidik. Dengan kegiatan ini, guru diberi semangat dan pencerahan baru demi sebuah peningkatan kualitas kepribadian sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.
5. Untuk penelitian selanjutnya (*further research*), supaya penelitian lebih dalam dan lebih baik lagi, diharapkan peneliti

berikutnya sebaiknya menyertakan variabel lain seperti pedoman kedisiplinan siswa. Dengan adanya variabel pedoman kedisiplinan siswa dalam penelitian selanjutnya, pengembangan karakter peserta didik bisa lebih efektif karena pedoman tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan teknis di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, Dean and Linda Ackerman Anderson. 2010. *Beyond Change Management: How to Achieve Breakthrough Results Through Conscious Change Leadership*. USA: Pfeiffer, San Fransisco.
- [2] Baron, Robert A and Donn Byrne. 2004. *Sosial Psychology*. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- [3] Bertens, K. 2007. *Keprihatinan Moral: Telaah Atas Masalah Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Buwono, Hamengku. 2012. "Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat". *Pidato Dies*, disampaikan pada Peringatan Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta pada 21 Mei 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Collins, Dennis. 2002. *Paulo Freire: His Life, Works, and Thought*. Terjemahan Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Hermaya T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Gunawan, Thomas Wibowo. 2010. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Media Maxima.
- [8] Hamalik, Oemar H. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Hanik, Nurma dan Mohammad Juhar. 2014. *Buku Pintar Materi dan Soal PLPG Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [10] Hodgetts, Luthan. 2006. *International Management*, Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill Education.
- [11] Indrawijaya. 2010. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [12] Jones, Garrett. 2010. *Organizational Theory, Design, and Change*. New Jersey: Pearson.
- [13] Jaffee, David. 2001. *Organization Theory: Tension and Change*. New York: Mc Grawhill International Edition.
- [14] Kasali, Rhenaldi. 2010. *Change*. Cetakan ke-10. Jakarta: Gramedia.
- [15] Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah, Balitbang Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- [16] Kirschenbaum, Howard. 2000. "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 30, No. 1, September, hal. 4-20.
- [17] Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Mathis, Robert L. dan John H. Jackson. 2010. *Human Resource Management*, Edisi ke-13. USA: South-Western Cengage Learning.
- [19] McEwan, Elaine K. 2012. *10 Traits of Highly Effective Teachers*. Terjemahan Benyamin Molan. Jakarta: Indeks.
- [20] Mullins, Laurie J. 2005. *Management and Organizational Behaviour*, Edisi ke-7. England: Prentice Hall.